BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan secara intensif dan sistematis mengenai internalisasi nilai keberagamaan inklusif melalui pendidikan Tarekat Syadziliyyah pada masyarakat Cirebon Timur, penelitian ini sampai pada enam kesimpulan berikut.

Pertama, praktik pengamalan kegiatan Tarekat Syadziliyyah berlangsung melalui empat pilar utama *suluk* yang terintegrasi dalam kehidupan jemaah. Keempat pilar tersebut menghadiri majelis ilmu, menyambung silaturahim dengan sesama jemaah, membaca dan tadabbur Al-Qur'an, dan menjaga salat berjamaah membentuk sebuah sistem praksis spiritual yang holistik. Keunikan Tarekat Syadziliyyah adalah mampu mengintegrasikan aktivitas spiritual ke dalam kehidupan duniawi dan sosial jemaah. Jemaah tidak dituntut meninggalkan pekerjaan atau keterlibatan sosial mereka; sebaliknya, aktivitas spiritual menjadi dimensi yang memperkaya dan memberi makna mendalam terhadap seluruh aspek kehidupan mereka.

Kedua, proses pembentukan keberagamaan inklusif melalui kegiatan Tarekat Syadziliyyah terjadi melalui mekanisme sosial yang kompleks. Keberagamaan inklusif dibangun melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengajaran mursyid, diskusi dalam majelis ilmu, dan pemodelan perilaku oleh anggota senior. Nilai-nilai tersebut mencakup sikap saling menghormati terhadap perbedaan tradisi spiritual, pengakuan terhadap legitimasi tarekat-tarekat lain, serta kesediaan memandang pilihan spiritual sebagai personal dan tidak dapat dipaksakan. Perspektif ini tercermin dalam metafora: "tarekat seperti pakaian, setiap orang memilih yang sesuai dengan ukuran tubuhnya," merepresentasikan filosofi spiritual tentang keragaman dalam kesatuan.

Ketiga, nilai-nilai dan etos spiritual yang berkembang dalam pengalaman jemaah meliputi beberapa dimensi substansial. Ketenangan batin

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

(*murāqabah*) adalah kesadaran mendalam tentang kehadiran Allah dalam setiap momen. Kesabaran (*ṣabr*) adalah sikap aktif dalam menerima dan belajar dari setiap kondisi kehidupan. Keikhlasan (*ikhlāṣ*) berwujud dalam pelayanan tanpa mengharap imbalan. Penyerahan diri (*tawakkal*) memungkinkan jemaah menjalani kehidupan dengan kepercayaan penuh. Penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) berkembang melalui latihan spiritual konsisten dan bimbingan mursyid.

Keempat, pengakuan terhadap pentingnya bimbingan spiritual menjadi bagian penting dalam pengalaman keberagamaan jemaah Tarekat Syadziliyyah. Mursyid tidak hanya dipahami sebagai pengajar amaliah tarekat, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arah, keteladanan, dan pegangan dalam menjalani kehidupan spiritual. Bimbingan mursyid membantu jemaah menata amaliah, mengendalikan diri, menghadapi persoalan secara lebih tenang, serta membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan. Hubungan tersebut diwujudkan melalui kepatuhan terhadap tuntunan amaliah, konsultasi dalam persoalan penting, keterlibatan dalam majelis, dan peneladanan terhadap sikap mursyid dalam kehidupan sosial.

Kelima, Tarekat Syadziliyyah berfungsi sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang dinamis dan terbuka. Di dalamnya, nilai dieksternalisasi melalui ajaran mursyid, diobjektivasi menjadi norma bersama melalui majelis dan keteladanan, lalu diinternalisasi menjadi sikap pribadi jemaah. Proses ini menghasilkan sikap keberagamaan yang bertahap, dari imitatif, reflektif, hingga spiritual-transformatif, sesuai dengan tahapan *ʿaqabah* yang dilalui jemaah.

Keenam, temuan penelitian ini relevan bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Islam. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan tasawuf Al-Ghazali, yaitu *tazkiyah*, *tahdhīb*, dan *taʿlīm* yang tersusun dalam tujuh *ʿaqabah*, dapat dioperasionalkan sebagai model internalisasi nilai dalam pendidikan Islam nonformal. Secara praktis, pola pembinaan tarekat yang bertumpu pada keteladanan pendidik, pembiasaan amalan yang ringan namun konsisten, serta komunitas belajar yang saling menguatkan dapat diadaptasi untuk pendidikan agama bagi orang dewasa, majelis taklim, dan penguatan ranah afektif dalam pembelajaran PAI di sekolah.

B. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian internalisasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam dari lembaga formal ke komunitas tarekat. Teori konstruksi sosial Berger-Luckmann menjelaskan alur internalisasi nilai di tingkat komunitas, sedangkan model pendidikan tasawuf Al-Ghazali menjelaskan tahapan dan mekanismenya di tingkat pribadi. Perpaduan keduanya menawarkan kerangka analisis bagi penelitian PAI tentang pendidikan nilai di ruang nonformal.

Implikasi praktis relevan bagi penyelenggara pendidikan keagamaan. Model pembelajaran yang diterapkan Tarekat Syadziliyyah yang menekankan pengalaman langsung, diskusi intelektual, dan pemodelan moral dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih humanis dan relevan. Pembelajaran keagamaan yang efektif bukan sekadar transfer informasi, tetapi transformasi nilai dan pengembangan karakter melalui proses interaksional. Bagi guru PAI, temuan ini menegaskan bahwa penanaman nilai inklusif lebih efektif melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten dibandingkan melalui ceramah tentang toleransi.

Bagi komunitas Tarekat Syadziliyyah, penelitian ini memberikan pemahaman reflektif tentang proses pembentukan keberagamaan inklusif yang telah mereka lakukan. Pemahaman ini dapat menjadi fondasi untuk terus mengembangkan dan memperkuat praktik-praktik yang efektif.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

C. Rekomendasi

1. Bagi peneliti berikutnya: perlu dilakukan penelitian lebih lanjut melibatkan komunitas-komunitas Sufi lainnya di berbagai wilayah Indonesia untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk melihat dampak jangka panjang dari keterlibatan dalam tarekat terhadap perjalanan spiritual jemaah.
2. Bagi institusi pendidikan Islam dan guru PAI: (a) mengembangkan pembiasaan amalan harian yang ringan dan terukur, meniru pola empat pilar *sulūk*, sebagai bagian dari pendidikan karakter; (b) menempatkan guru

sebagai teladan dan pendamping, bukan hanya penyampai materi, sebagaimana relasi mursyid dengan jemaah; (c) memasukkan pengalaman perjumpaan dengan kelompok keagamaan yang berbeda ke dalam pembelajaran untuk menumbuhkan sikap inklusif secara afektif.

3. Bagi Kementerian Agama dan penyuluh agama: komunitas tarekat *muʿtabarah* dapat dilibatkan sebagai mitra pendidikan agama nonformal bagi orang dewasa, khususnya di kawasan industri, dengan dukungan program pembinaan dan pendataan majelis.
4. Bagi komunitas Tarekat Syadziliyyah: perlu terus mempertahankan nilai-nilai inklusivitas dan keterbukaan. Seiring perubahan sosial dan demografis, komunitas disarankan mengembangkan metode komunikasi yang dapat menjangkau generasi muda sambil mempertahankan nilai-nilai fundamental tradisi spiritual mereka.

D. Penutup Akhir

Penelitian tentang Internalisasi Nilai Keberagamaan Inklusif Melalui Pendidikan Tarekat Syadziliyyah pada Masyarakat Cirebon Timur telah memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sebuah komunitas spiritual tradisional dapat menjadi ruang pendidikan Islam yang tetap relevan dan berkontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat modern yang lebih humanis, toleran, dan inklusif. Kekuatan Tarekat Syadziliyyah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kehidupan sosial-ekonomi jemaah, serta komitmennya terhadap nilai-nilai inklusivitas dan keterbukaan terhadap keragaman.

Di tengah tantangan pluralisme yang menjadi ciri kehidupan masyarakat kontemporer, model keberagamaan inklusif yang dibangun Tarekat Syadziliyyah menawarkan perspektif segar dan berharga. Model ini menunjukkan bahwa adalah mungkin mempertahankan identitas spiritual yang kuat sambil tetap menghormati dan menghargai pilihan spiritual yang berbeda dari orang lain. Dengan demikian, tradisi keagamaan lokal seperti Tarekat Syadziliyyah bukan reliks masa lalu, tetapi ruang pendidikan Islam yang tetap

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

relevan dan bahkan semakin penting kehadirannya dalam membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON